

**PERAN PEMERINTAH MEMPENGARUHI KINERJA USAHA
DENGAN INTERVENING KOMPETENSI SDM
(STUDI KASUS PELAKU USAHA UMKM DI TIDENG PALE
DAN TIDENG PALE TIMUR)**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD ALFIANSYAH

NPM: 202241031

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KALTARA
TANJUNG SELOR**

2026

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Masalah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1. Landasan Teori	10
2.1.1 Manajemen Sumber Daya Manusia	10
2.1.2. Peran Pemerintah	14
2.1.3 Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM)	18
2.1.4 Kinerja Usaha UMKM.....	21
2.1.5 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	23
2.2. Penelitian Terdahulu	25
2.3. Hubungan Antar Variabel dan Konsep Hipotesis	30
2.3.1 Hubungan Antara Peran Pemerintah dengan Kinerja Usaha UMKM 30	
2.3.2 Hubungan Antara Peran Pemerintah dengan Kompetensi SDM.....	31
2.3.3 Hubungan Antara Kompetensi SDM dengan Kinerja Usaha UMKM 32	
2.4. Kerangka Pikir Penelitian.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Sifat Penelitian	35
3.3 Lokasi dan Periode Penelitian	36
3.4 Populasi dan Sampel	37
3.4.1 Populasi.....	37

3.4.2	Sampel.....	37
3.5	Sumber Data	38
3.5.1	Data Primer	38
3.5.2	Data Sekunder	38
3.6	Teknik Pengumpulan Data	39
3.7	Definisi Operasional Variabel.....	40
3.8	Instrumen Penelitian.....	42
3.8.1	Uji Validitas.....	43
3.8.2	Uji Reliabilitas	45
3.9	Metode Analisa Data	45
3.10	Pengujian Asumsi Model Structural Equation Modelling (SEM).....	51
3.11	Pengujian Model Struktural: Uji Hipotesis Penelitian	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data UMKM Di Kabupaten Tana Tidung Tahun 2025.....	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1 Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian Skripsi Tahun 2026	36
Tabel 3. 2 Variabel dan Indikator Penelitian	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hasil Observasi Keterampilan dan Pengetahuan Pelaku Usaha Diperoleh Dari	4
Gambar 1.2 Hasil Observasi Keterampilan & Pengetahuan Pelaku Usaha UMKM dalam Menjalankan Usahanya.....	5
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama diakui sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. Menurut data terkini dari Kementerian Koperasi dan UKM Indonesia (2025), UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja dan sampai saat ini jumlah UMKM mencapai lebih dari 64 juta unit usaha serta berkontribusi sekitar 15,7% terhadap ekspor nasional. Oleh karena itu, UMKM berperan strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi serta menyediakan lapangan kerja luas.

Meskipun UMKM berperan besar dalam perekonomian, tapi tidak semua UMKM berjalan lancar dan sukses. Masalah ini lebih terasa di daerah terpencil seperti Kabupaten Tana Tidung, Kalimantan Utara, yang kekurangan SDM terampil, sulit dapat pinjaman modal, dan minim bantuan pemerintah atau swasta. Daerah ini merupakan daerah hasil pemekaran dan bergantung pada sektor utamanya seperti pertanian, perkebunan, perikanan, serta pertambangan, bukan industri modern. Oleh karena itu, pengembangan UMKM sangat penting untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi ketergantungan pada sektor utama yang rentan terhadap cuaca atau harga pasar (Darmawanto, A. T., & Setyaningrum, M. T., 2020).

Di Kabupaten Tana Tidung, pelaku UMKM sering merasakan tekanan berat akibat akses terbatas terhadap modal usaha, sehingga mereka kesulitan

mengembangkan skala produksi. Banyak dari mereka juga mengeluhkan minimnya pemahaman digital marketing, yang membuat produk sulit menjangkau pembeli di luar daerah, apalagi di tengah persaingan ketat dari pedagang besar. Fenomena lain yang nyata adalah kebiasaan pembeli yang hanya membeli sekali, seperti membeli kopi atau makanan ringan, tapi tetap nongkrong berlama-lama sambil ngobrol, sehingga tempat terlihat ramai namun omzet harian tidak meningkat karena meja jarang berganti.

Pemerintah Kabupaten Tana Tidung melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) telah berperan aktif dengan berbagai program pendampingan, seperti pelatihan manajemen keuangan, public speaking, kemitraan usaha, branding dan kemasan produk untuk meningkatkan daya saing UMKM. Selain itu, dilakukan fasilitasi Kredit Usaha Rakyat (KUR), sosialisasi akses pembiayaan, pembinaan melalui PKK dan Dekranasda untuk pemasaran produk lokal (termasuk stand bazar), serta persiapan gerai Kopdes Merah Putih di setiap desa guna memperluas pasar UMKM. Pemerintah daerah menekankan sinergi untuk atasi tantangan seperti akses modal dan pasar, sambil mendorong identitas lokal dalam produk UMKM.

Dari usaha yang dilakukan oleh pemerintah melalui Disprindagkop terdapat perkembangan jumlah unit usaha UMKM, pada tabel dalam 3 (tiga) tahun adalah sebagaimana terlihat dari data berikut:

Tabel 1.1 Data UMKM Di Kabupaten Tana Tidung Tahun 2025

No	Tahun	Jumlah
1.	2023	1.285 usaha
2.	2024	1.381 usaha
3.	2025	1.427 usaha
Total		4.093 usaha

Sumber: Disprindagkop KTT 2025

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada tahun 2023 menunjukkan jumlah UMKM tercatat sebanyak 1.285 unit usaha sebagian besar bergerak pada sektor kuliner, sembako, dan bengkel motor. Pada tahun 2024 jumlah UMKM mengalami peningkatan sebesar 7,47% atau sebanyak 96 unit usaha yaitu berjumlah 1.381 unit usaha yang bergerak pada sektor yang sama dengan tahun sebelumnya hanya saja terdapat satu sektor yang bertambah yaitu toko pakaian. Dan 2025 jumlah UMKM bertambah yaitu sebanyak 1.427 unit usaha dari tahun sebelumnya ini menandakan bahwa adanya perubahan dan perkembangan pelaku UMKM.

Dengan meningkatnya jumlah UMKM, sudah seharusnya kompetensi SDM nya pun meningkat pula seperti pengetahuan, keterampilan, motif, watak dan konsep diri. Kompetensi sumber daya manusia adalah karakteristik yang ada dalam diri individu yang berhubungan dengan kriteria acuan yang efektif dan atau superior performance dalam situasi kerja (Spencer & Spencer dalam Imelda dan Andini (2023))

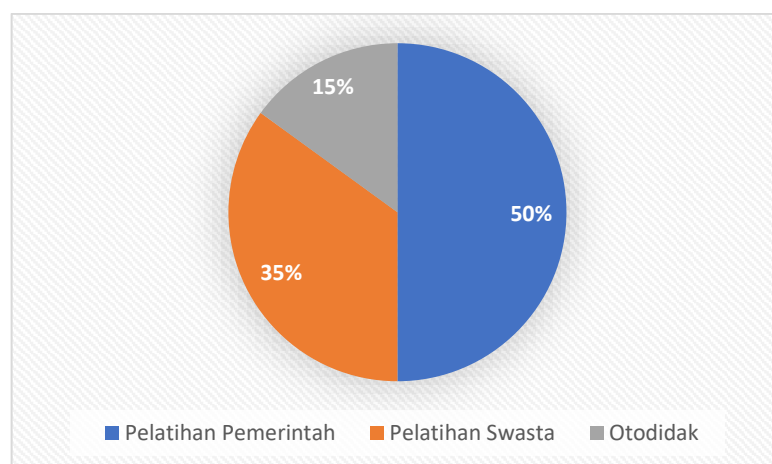
Dengan meningkatnya kompetensi SDM maka kinerja usaha pelaku UMKM akan semakin baik, seperti pertumbuhan penjualan, pertumbuhan modal,

pertumbuhan tenaga kerja, pertumbuhan pasar/pemasaran dan pertumbuhan keuntungan laba usaha (Amelia Setyawati 2021;93).

Dari hasil observasi peneliti dilapangan diketahui bahwa pelaku usaha UMKM masih perlu adanya perhatian yang lebih serius dari pemerintah setempat agar UMKM di Kabupaten Tana Tidung mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang saat ini sedang mengalami kelesuan.

Untuk lebih memperdalam penelitian ini, peneliti mengajukan dua pertanyaan kepada 20 (dua puluh) pelaku usaha di Kabupaten Tana Tidung. Pertanyaannya adalah “Darimana pelaku usaha memperoleh keterampilan dan pengetahuan dalam menjalankan usahanya”. Hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Hasil Observasi Keterampilan dan Pengetahuan Pelaku Usaha
Diperoleh Dari**



Sumber: data 2026

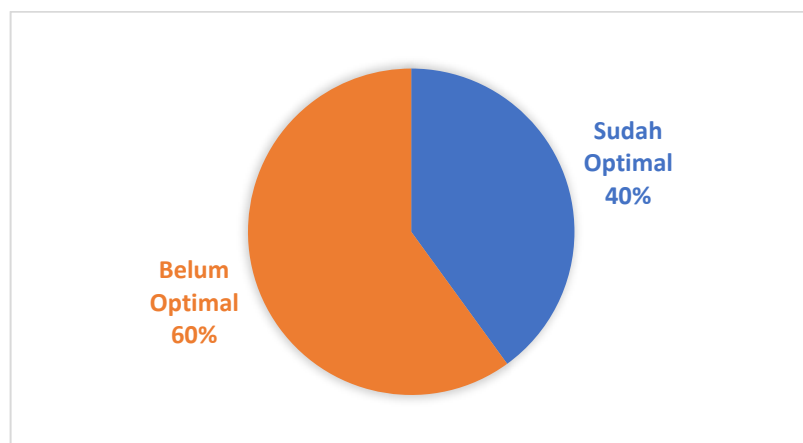
Dari diagram diatas menunjukkan bahwa 50% pelaku usaha UMKM memperoleh keterampilan serta pengetahuan utama dalam mengelola usahanya mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah. 35% pelaku usaha

UMKM memperoleh keterampilan dan pengetahuan dari kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh pihak swasta. Dan sisanya 15% adalah keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh pelaku usaha UMKM melalui pembelajaran secara otodidak.

Pertanyaan kedua adalah “Dalam menjalankan usaha, apakah keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki pelaku usaha UMKM sudah dijalankan secara optimal”. Jawaban pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 1.2 Hasil Observasi Keterampilan & Pengetahuan Pelaku Usaha

UMKM dalam Menjalankan Usahanya



Sumber: data 2026

Dari diagram diatas diketahui bahwa 60% pelaku usaha UMKM menyatakan bahwa keterampilan dan pengetahuan pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya belum optimal hal ini dikarenakan materi pelatihan yang diberikan oleh narasumber masih bersifat umum dan kurang mendalam, kurangnya pendampingan setelah pelatihan sehingga pelaku usaha tidak bisa mengoptimalkan pelatihan yang diberikan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan terhadap teknologi dalam menyebar luaskan dagangannya di media sosial (gaptek). Sisanya 40% mengatakan

bahwa usahanya sudah optimal dikarenakan mereka memanfaatkan pelatihan tersebut dengan baik.

Dengan adanya peran pemerintah tersebut dapat meningkatkan kompetensi SDM di Kabupaten Tana Tidung, pemerintah sebagai fasilitator, regulator dan katalisator melalui penyediaan pelatihan dan bantuan yang diberikan akan membantu pelaku usaha UMKM untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka agar nantinya usaha tersebut dapat dikelola secara lebih efektif dan berdaya saing.

Dengan melihat kondisi tersebut, sangat relevan untuk melakukan penelitian yang menggali secara empiris peran pemerintah dan dampaknya terhadap kinerja UMKM terutama jika diperhitungkan peran kompetensi SDM sebagai variabel intervening. Temuan dari penelitian ini tidak hanya penting bagi skala lokal di Kabupaten Tana Tidung, tetapi juga memiliki implikasi bagi strategi pengembangan UMKM di daerah-daerah lain, serta kebijakan nasional dalam rangka memperkuat daya saing UMKM di era ekonomi digital dan dalam kerangka pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini bermaksud melanjutkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salsabila Rizqita Desmar (2022) Pengaruh Peran Pemerintah, Modal, dan Kompetensi Wirausaha terhadap Kinerja UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Kota Bekasi). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, pada penelitian ini memfokuskan objek penelitian yaitu pelaku usaha UMKM di Kabupaten Tana Tidung daerah ini merupakan daerah yang sedang berkembang dan juga terdapat perbedaan pada variabelnya, pada penelitian

sebelumnya tidak menggunakan variabel penghubung (intervening) pada penelitian ini menggunakan variabel penghubung yaitu kompetensi sdm

Dari paparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian ini dengan judul **“Peran Pemerintah Mempengaruhi Kinerja Usaha Dengan Intervening Kompetensi SDM (Studi Kasus Pelaku Usaha UMKM Di Tideng Pale dan Tideng Pale Timur)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Seberapa besar pengaruh peran pemerintah terhadap kinerja usaha UMKM di Tideng Pale dan Tideng Pale Timur?
- b. Seberapa besar pengaruh peran pemerintah terhadap kompetensi SDM pelaku usaha UMKM di Kabupaten Tana Tidung?
- c. Seberapa besar pengaruh kompetensi SDM terhadap kinerja usaha Pelaku usaha UMKM di Tideng Pale dan Tideng Pale Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peran pemerintah terhadap kinerja usaha UMKM di Tideng Pale dan Tideng Pale Timur.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peran pemerintah terhadap kompetensi SDM pelaku usaha UMKM di Tideng Pale dan Tideng Pale Timur.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi SDM terhadap kinerja usaha pelaku usaha UMKM di Tideng Pale dan Tideng Pale Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik dari segi teoretis maupun praktis:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur dalam bidang manajemen publik, ekonomi pembangunan, serta kewirausahaan khususnya mengenai model hubungan antara kebijakan pemerintah, kompetensi SDM, dan kinerja usaha. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkuat kerangka teori mengenai bagaimana intervensi kebijakan dapat diterjemahkan menjadi peningkatan kinerja melalui mediator SDM.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah (khususnya Pemerintah Kabupaten Tana Tidung) dalam merancang strategi pembinaan dan pengembangan UMKM yang lebih efektif dan berkelanjutan. Bagi pelaku UMKM, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya peningkatan kompetensi SDM agar dukungan pemerintah dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kinerja usaha. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pembina seperti dinas terkait, lembaga pelatihan, dan akademisi dalam merancang program peningkatan kapasitas dan pendampingan UMKM di daerah lain dengan karakteristik serupa.

1.5 Batasan Masalah

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada pelaku usaha UMKM di Desa Tideng Pale dan Tideng Pale Timur Kabupaten Tana Tidung. Pembatasan ini untuk menghindari variabel eksternal dari kabupaten lain yang mungkin berbeda dalam regulasi atau dukungan SDM. Keterbatasan sumber daya peneliti seperti waktu, biaya, dan aksesibilitas menjadikan pemilihan lokasi ini optimal. Sebagai mahasiswa setempat, peneliti memiliki jaringan dan pengetahuan kontekstual yang kuat, memastikan validitas data sambil menjaga feasibility studi kasus yang mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Sumber Daya Manusia

Berikut adalah beberapa hal yang akan dibahas mengenai manajemen sumber daya manusia, sebagai berikut:

2.1.1.1 Definisi Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia, atau disingkat MSDM adalah suatu ilmu atau cara bagaimana mengatur hubungan dan peran sumber daya yang dimiliki oleh individu secara maksimal sehingga tercapai suatu tujuan. Manajemen sumber daya manusia bisa didefinisikan sebagai proses serta upaya untuk merekrut, mengembangkan, memotivasi, serta mengevaluasi keseluruhan sumber daya manusia yang diperlukan perusahaan dalam pencapaian tujuannya (Abdullah, 2017).

Dalam buku Manajemen Sumber Daya Manusia (Asep Suherman dan Elmira Siska 2024 hal. 3) mengutip dari Melayu SP. Hasibuan MSDM adalah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat. Sedangkan menurut Achmad S. Rucky MSDM adalah penerapan secara tepat dan efektif dalam proses akuisis, pendayagunaan, pengembangan dan pemeliharaan personil yang dimiliki sebuah organisasi secara efektif untuk mencapai tingkat pendayagunaan sumber daya manusia yang optimal oleh organisasi tersebut dalam mencapai tujuan tujuannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah proses dan seni mengelola tenaga kerja secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan agar tercapai tujuan organisasi serta kesejahteraan karyawan.

2.1.1.2 Fungsi-Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Dalam buku Teori dan Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia (Fachrurazi 2021 hal. 15-18) mengutip dari Hasibuan, menjelaskan secara singkat fungsi -fungsi manajemen sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*Planning*). Merencanakan tenaga kerja secara efektif dan efisien agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam mewujudkan tujuan.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*): Menyusun suatu organisasi dengan mendesain struktur dan hubungan antara tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh tenaga kerja yang dipersiapkan.
- c. Pengarahan (*Directing*): Kegiatan mengarahkan semua karyawan agar mau bekerjasama dan bekerja secara efektif dan efisien dalam membantu tercapainya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat.
- d. Pengendalian (*Controlling*): Kegiatan mengendalikan semua karyawan agar mentaati peraturan-peraturan perusahaan dan bekerja sesuai dengan rencana.
- e. Pengadaan Tenaga Kerja (*Procurement*): Proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi, dan induksi untuk mendapatkan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
- f. Pengembangan (*Development*): Proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan.

- g. Kompensasi (*Compensation*): Pemberian balas jasa langsung (*direct*), dan tidak langsung (*indirect*), uang atau barang kepada karyawan sebagai imbalan jasa yang diberikan kepada perusahaan.
- h. Pengintegrasian (*Integration*): Kegiatan untuk mempersatukan kepentingan perusahaan dan kebutuhan karyawan, agar tercipta kerjasama yang serasi dan saling menguntungkan.
- i. Pemeliharaan (*Maintenance*): Kegiatan untuk memelihara atau meningkatkan kondisi fisik, mental, dan loyalitas karyawan agar mereka mau bekerja sama sampai pensiun. Pemeliharaan yang baik dilakukan dengan program kesejahteraan yang berdasarkan sebagian besar kebutuhan karyawannya.
- j. Kedisiplinan (*Discipline*): Keinginan dan kesadaran untuk mentaati peraturan-peraturan perusahaan dan norma norma sosial.
- k. Pemutusan Hubungan Tenaga Kerja (*Separation*): Putusnya hubungan kerja seseorang dari suatu perusahaan. Pemutusan hubungan kerja ini dapat disebabkan oleh keinginan karyawan, keinginan perusahaan, kontrak kerja berakhir, pensiun dan sebab-sebab lainnya.

Fungsi-fungsi sumber daya manusia diatas saling mempengaruhi satu sama lain. Apabila terdapat ketimpangan dalam salah satu fungsi maka akan mempengaruhi fungsi yang lain. Fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia tersebut ditentukan oleh profesionalisme departemen sumber daya manusia yang ada di dalam perusahaan yang sepenuhnya dapat dilakukan untuk membantu pencapaian sasaran-sasaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

2.1.1.3 Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia

Dalam buku Teori dan Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia (Fachrurazi dkk 2021 hal. 20-22) mengutip dari Henry Simamora, tujuan manajemen SDM juga dibedakan menjadi 4 tujuan, yaitu:

- a. Tujuan sosial: MSDM bertujuan agar bertanggung jawab secara sosial dan etis terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat, serta meminimalkan dampak negatif tuntutan itu terhadap organisasi. Manajemen ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas masyarakat dan membantu memecahkan masalah sosial.
- b. Tujuan organisasional: MSDM bertujuan untuk memiliki sasaran formal organisasi yang dibuat untuk membantu organisasi mencapai tujuannya. Melalui tujuan ini, manajemen sumber daya manusia berkewajiban meningkatkan efektifitas organisasional dengan cara meningkatkan produktivitas, mendayagunakan tenaga kerja secara efisien dan efektif, mengembangkan dan mempertahankan kualitas kehidupan kerja, mengelola perubahan dan mengkomunikasikan kebijakan. Dan yang paling penting adalah, untuk membantu organisasi mencapai tujuan yang telah ditargetkan.
- c. Tujuan fungsional: MSDM bertujuan untuk mempertahankan kontribusi departemen SDM pada tingkat yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Dengan adanya tujuan fungsional ini, departemen SDM harus menghadapi peningkatan pengelolaan SDM yang kompleks dengan cara memberikan konsultasi yang berimbang dengan kompleksitas tersebut.
- d. Tujuan pribadi: MSDM berperan serta untuk mencapai tujuan pribadi dari setiap anggota organisasi yang hendak dicapai melalui aktivitasnya di dalam organisasi. Oleh karena itu, aktivitas SDM yang dibentuk oleh pihak manajemen

harus terfokus pada pencapaian keharmonisan antara pengetahuan, kemampuan, kebutuhan persyaratan dan minat karyawan dengan pekerjaan dan imbalan yang ditawarkan oleh manajemen sebuah organisasi.

2.1.2. Peran Pemerintah

2.1.2.1 Definisi Peran Pemerintah

Menurut Suwandi dalam (Imelda dan Ariska 2018) Keberadaan pemerintah pada dasarnya adalah untuk melayani masyarakat, artinya segala sesuatu yang menjadi kepentingan atau kebutuhan publik harus dipenuhi oleh peran pemerintah. Namun, pemerintah tidak hanya bertindak sebagai pelayan publik, sebagaimana namanya (yang mengatur/mengawasi), pemerintah juga memiliki peran sebagai pengatur (regulator) untuk menciptakan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat yang terbentuk secara harmonis. Segala sesuatu yang menjadi hak normatif seluruh masyarakat harus dipenuhi oleh keberadaan pemerintah. Hak untuk hidup layak, hak untuk berbisnis, hak untuk mendapatkan bimbingan dan pendidikan agar pengetahuan dan kecerdasan meningkat, hak untuk dilindungi dari ketidakadilan, hak untuk mendapatkan perlakuan dan perlindungan yang sama, dan hak-hak lainnya.

Peran pemerintah didefinisikan sebagai intervensi negara dalam menciptakan ekosistem usaha yang kondusif, terutama bagi UMKM, melalui regulasi, fasilitasi, dan dukungan langsung untuk meningkatkan daya saing. Dalam konteks Indonesia, peran ini mencakup tanggung jawab pusat dan daerah untuk pemberdayaan, sebagaimana diatur dalam UU No. 20/2008 tentang UMKM yang diperkuat pasca-pandemi (Adellia Maharani et al., 2023).

Peranan pemerintah didefinisikan oleh Henry J. Abraham dalam (Salsabila Rizqita Desmar 2022) dapat juga dipahami dari tiga bentuk yaitu: Awalnya, peran pemerintah yaitu sebagai pelindung keamanan pembangunan. Memang, seringkali fungsi pemungutan pajak tidak semata-mata untuk kepentingan rakyat. Ini adalah peran pemerintah yang sangat tradisional. Kemudian ada pengertian *state of service*, dimana peran pemerintah adalah melayani masyarakat dengan kebutuhan masyarakat yang perlu disesuaikan. Hal ini juga diakui oleh banyak *Welfare State* atau pemikir kesejahteraan. Tetapi ada juga cara untuk memenuhi peran pemerintah, yaitu dengan memberikan pemerintah peran sebagai pengusaha atau penggerak inisiatif reformasi dan pengembangan masyarakat. Pemerintah menjadi agen pembangunan atau motor penggerak reformasi pembangunan.

Peran pemerintah yaitu yang disebutkan oleh (Sondang P. Siagian, 2009 dalam Salsabila Rizqita Desmar 2022) pada bukunya *Administrasi Pada Pembangunan*, peran pemerintah sering hadir dalam berbagai bentuk contohnya yaitu fungsi pengaturan, fungsi pembuat kebijakan, fungsi pelayanan, fungsi penegakan hukum, dan fungsi ketertiban umum serta fungsi keamanan. Kemudian terdapat pula suatu cara dalam pelaksanaan peranan pemerintah yang memberikan kepada pemerintah sebagai *entrepreneur* atau pendorong inisiatif usaha pembangunan dan pembaruan terhadap masyarakat Indonesia (Wicaksana, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah adalah berperan sebagai intervensi campuran tugas yang lengkap dari berbagai sisi. Pemerintah bertindak sebagai pelindung dan pengatur dengan membuat aturan serta lingkungan usaha yang aman; sebagai pelayan yang memberikan bantuan langsung sesuai kebutuhan pelaku UMKM; serta sebagai

penggerak utama yang mendorong perubahan dan inovasi agar UMKM lebih kompetitif. Intinya, peran ini menggabungkan tugas dasar sehari-hari dengan langkah proaktif untuk membangun UMKM yang kuat dan berkelanjutan.

2.1.2.2 Indikator Peran Pemerintah

Menurut Diva, 2009 dalam Adellia Maharani et al., (2023) menyatakan terdapat peran pemerintah yang menurutnya efektif dalam hal pengembangan UMKM sebagai berikut:

- a. Peran pemerintah sebagai Fasilitator, Pemerintah harus menyediakan berbagai fasilitas dan jalan yang ditempuh bagi UMKM agar dapat mencapai target yang dituju. Fasilitas yang dapat disediakan pemerintah dapat berupa pelatihan, pemberian bantuan atau berupa subsidi barang maupun jasa, berupa keistimewaan melalui pengecualian maupun keringanan dan melalui kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sendiri.
- b. Peran pemerintah sebagai Regulator, yaitu membuat kebijakan-kebijakan sehingga mempermudah usaha UMKM dalam mengembangkan usahanya. Sebagai regulator pemerintah berfungsi untuk menjaga kondisi lingkungan usaha tetap kondusif untuk melakukan investasi yang dilakukan dengan mengatur Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) dan membuat kebijakan mengenai aturan persaingan usaha. Pemerintah merupakan pihak yang mampu menerapkan aturan agar kehidupan dapat berjalan baik dan dinamis. Dalam fungsi regulator ini, pembagian wewenang dibagi menjadi dua yaitu, wewenang pemerintah pusat dan wewenang pemerintahan daerah. Keduanya memiliki wewenangnya sendiri-sendiri untuk mengatur masyarakat yang ada di daerahnya masing-masing.

- c. Peran pemerintah sebagai Katalisator, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari katalisator adalah sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat proses suatu peristiwa, Untuk dapat menjalankan perannya sebagai katalisator, pemerintah terkadang ikut terlibat dalam proses tersebut, namun tidak terlibat dalam mengatur proses keseluruhan proses perubahannya. Keterlibatan peran pemerintah dalam keseluruhan proses tidak boleh dilakukan karena keterlibatan peran pemerintah terlalu banyak dalam kegiatan perekonomian akan menyebabkan perekonomian menjadi tidak efisien lagi sebab pasar tidak dapat bergerak secara alami. Kegiatan Pemerintah dapat melakukan berbagai langkah seperti pemberian penghargaan terhadap UMKM, pemberdayaan komunitas kreatif untuk produktif bukan konsumtif, permodalan termasuk modal ventura atau modal bergulir dan prasarana intelektual bagi UMKM.

Menurut Suwandi dalam Imelda dan Ariska (2018), indikator peran pemerintah adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan/Pelatihan: adalah upaya pemerintah memberikan bimbingan, pelatihan teknis, dan program pendidikan kepada pelaku UMKM yang mencakup pelatihan produksi, pelatihan pengemasan, serta peningkatan pengetahuan manajemen usaha, agar kualitas produk yang dihasilkan menjadi lebih baik.
- b. Bantuan Alat: adalah fasilitasi pemerintah kepada pelaku UMKM dalam bentuk penyediaan peralatan produksi, seperti alat produksi dan alat pengemasan, yang bertujuan meningkatkan kapasitas, efisiensi, dan mutu proses produksi sehingga

produk yang dihasilkan lebih tahan, higienis, dan memiliki tampilan yang lebih baik.

- c. Bantuan Modal: adalah dukungan keuangan pemerintah kepada pelaku UMKM melalui program bantuan modal daerah maupun skema Kredit Usaha Rakyat (KUR) berbunga rendah, yang dimaksudkan untuk menambah modal kerja sehingga pelaku usaha dapat membeli bahan baku, memperbaiki kemasan, menambah peralatan, dan mengembangkan usahanya.

2.1.3 Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM)

2.1.3.1 Definisi Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Menurut Spencer & Spencer dalam Imelda dan Andini (2023) kompetensi sumber daya manusia adalah karakteristik yang ada dalam diri individu yang berhubungan dengan kriteria acuan yang efektif dan atau superior performance dalam situasi kerja.

Menurut Zulkarnain dalam Nur Fitrianti (2023), Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang cukup untuk memenuhi suatu kebutuhan seperti kinerja yang efektif. Sedangkan menurut Anwar Prabu Mangkunegara dalam Nur Asiah (2019) kompetensi sumber daya manusia adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi secara langsung terhadap kinerjanya.

Menurut Wibowo dalam Yoyo Sudaryo (2018:177) mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan, serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh bercirikan profesionalisme dalam suatu

bidang tertentu sebagai sesuatu yang penting atau sebagai sebuah unggulan. Kompetensi juga merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan tingkat yang memuaskan di tempat kerja, mentranfer dan mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuannya dalam situasi yang baru, serta meningkatkan manfaat yang disepakati.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa definisi kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diterapkan oleh seseorang di lingkungan tempat kerja.

2.1.3.2 Tingkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia

Spencer & Spencer dalam Siti Mujiatun (2015) mengelompokkan tiga tingkatan kompetensi, yaitu:

a. Behavioral Tools

- a) *Knowledge* merupakan informasi yang digunakan orang dalam bidang tertentu, misalnya membedakan antara akuntan senior dan junior.
- b) *Skill* merupakan kemampuan orang untuk melakukan sesuatu dengan baik. Misalnya, mewawancara dengan efektif, dan menerima pelamar yang baik.

b. Image Attribute

- a) *Social Role* merupakan pola perilaku orang yang diperkuat oleh kelompok sosial atau organisasi. Misalnya menjadi pemimpin atau pengikut, menjadi agen perubahan atau menolak perubahan.
- b) *Self Image* merupakan pandangan orang terhadap dirinya sendiri, identitas, kepribadian, dan harga dirinya. Misalnya melihat dirinya sebagai pengembang atau manajer yang berada di atas.

c. *Personal Characteristic*

- a) *Traits* merupakan aspek tipikal berperilaku. Misalnya, menjadi pendengar yang baik.
- b) *Motive* merupakan apa yang mendorong perilaku seseorang dalam bidang tertentu (prestasi, afiliasi, kekuasaan). Misalnya, ingin mempengaruhi perilaku orang lain untuk kebaikan organisasi.

2.1.3.3 Indikator Kompetensi Sumber Daya Manusia

Menurut Spencer & Spencer dalam Imelda dan Andini (2023) terdapat lima indikator yang dapat digunakan untuk menentukan kompetensi sumber daya manusia. Kelima indikator tersebut antara lain:

a. *Motif (motives)*

Adalah sesuatu dimana seseorang secara konsisten berfikir sehingga ia melakukan tindakan. Misalnya, orang memiliki motivasi berprestasi secara konsisten mengembangkan tujuan-tujuan yang memberi tantangan pada dirinya dan bertanggung jawab penuh untuk mencapai tujuan tersebut serta mengharapkan feedback untuk memperbaiki dirinya.

b. *Watak (traits)*

Adalah watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang merespons sesuatu dengan cara tertentu. Misalnya percaya diri, control diri, stress, atau ketabahan.

c. *Konsep diri (self concept)*

Adalah sikap, nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Sikap dan nilai diukur melalui tes kepada responden untuk mengetahui bagaimana nilai yang dimiliki seseorang, apa yang menarik bagi seseorang melakukan sesuatu. Misalnya, seseorang yang dinilai menjadi pimpinan seyogyanya memiliki perilaku kepemimpinan sehingga perlu adanya tes tentang leadership ability.

d. Pengetahuan (*knowledge*)

Adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks. Skor atas tes pengetahuan sering gagal untuk memprediksi kinerja SDM karena skor tersebut tidak berhasil mengukur pengetahuan dan keahlian seperti apa seharusnya dilakukan dalam pekerjaan. Tes pengetahuan mengukur kemampuan peserta tes untuk memilih jawaban yang paling benar, tetapi tidak bisa melihat apakah seseorang dapat melakukan pekerjaan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

e. Keterampilan (*skill*)

Adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental. Misalnya, seorang programmer computer membuat suatu program yang berkaitan dengan Sistem Informasi Manajemen Sumber Daya Manusia (SIM SDM).

2.1.4 Kinerja Usaha UMKM

2.1.4.1 Definisi Kinerja Usaha UMKM

Menurut Aribawa dalam (Sufyati H.S & Rahma Tika S, 2021): “Kinerja usaha UMKM merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang individu dan dapat diselesaikan dengan tugas individu tersebut pada suatu periode tertentu dan akan

dihubungkan dengan ukuran nilai atau standard nilai dari perusahaan tempat individu bekerja”. Kinerja disini sendiri adalah capaian yang akan diperoleh seseorang maupun perusahaan yang akan dicapai dalam suatu tujuan tertentu Aribawa dalam (Sufyati H.S & Rahma Tika S, 2021). Kinerja merupakan keberhasilan suatu organisasi yang mewujudkan sasaran yang strategic dan telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang akan diharapkan oleh suatu organisasi tersebut. Pada suatu kinerja yang dihasilkan oleh suatu UMKM dengan baik maka akan semakin kokoh untuk menjadi tulang punggung di perekonomian dan akan semakin berperan penting dalam perekonomian Nasional Aribawa dalam (Sufyati H.S & Tika S, 2021).

Sedangkan, Menurut Sutoro, Et al (2022) Kinerja usaha UMKM adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Pada dasarnya semua UMKM memiliki tujuan yang sama yaitu memiliki kinerja yang baik, karena merupakan syarat mutlak dalam kelangsungan UMKM. Dengan kinerja UMKM yang baik, maka UMKM mampu berperan sebagai tulang punggung perekonomian nasional.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Kinerja UMKM mencakup ukuran keberhasilan usaha kecil dan menengah dalam mencapai tujuan bisnisnya, meliputi aspek keuangan, pemasaran, operasional, dan inovasi. Selain itu, kinerja UMKM juga mencakup kemampuan usaha dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing melalui manajemen yang efektif dan efisien.

2.1.4.2 Indikator Kinerja Usaha UMKM

Indikator kinerja usaha UMKM menurut Nurlinda et al., dalam buku *Umkm Ditengah Badai Krisis (Meniliki Potensi Dari Problematika (2020))* terdiri dari:

- a. Pertumbuhan penjualan tinggi: maksudnya yaitu dari tahun ke tahun volume penjualan harus meningkat, baik dalam jumlah unit yang terjual maupun dalam rupiahnya.
- b. Pelanggan selalu bertambah (Pertumbuhan Pelanggan): maksudnya jumlah pelanggan dari waktu ke waktu diusahakan harus selalu bertambah. Berusaha menjadikan pelanggan loyal pada produk/jasa kita.
- c. Terpenuhi target penjualan: maksudnya setiap tahun kita membuat rencana penjualan atau produksi. Rencana itu harus terpenuhi. Tidak boleh penyimpangan terlalu besar. Penyimpangan diperbolehkan tidak melebihi 5%.
- d. Jangkauan pemasaran semakin luas: maksudnya adalah daerah pemasaran semakin luas, misalnya hanya satu kota menjadi dua kota atau tiga kota.
- e. Pertumbuhan laba: maksudnya yaitu laba yang dicapai dari waktu ke waktu mengalami kenaikan. Besaran kenaikan laba ini diusahakan harus lebih besar dari besarnya inflasi sehingga kenaikan laba ini secara riil. Pencapaian kinerja organisasi yang tinggi dapat dilakukan dengan menggunakan bauran orientasi strategi.

2.1.5 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

2.1.5.1 Definisi UMKM

Menurut Amelia Setyawati dalam buku *Keunggulan Bersaing dan Kinerja UMKM*, (2021) Usaha Mikro, Kecil, dan menengah memiliki batasan pengertian

dan kriteria yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari aspek kepemilikan modal atau jumlah aset, jumlah karyawan, jenis usaha dan lain-lain. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMK) menguntungkan yang adalah dikelola usaha oleh perseorangan atau usaha menguntungkan yang memenuhi syarat sebagai usaha mikro, terdapat juga batasan pengertian dari tiga jenis usaha tersebut, yaitu;

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan dengan kekayaan bersih maksimum 50.000.000 rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan, atau memiliki hasil penjualan tahunan tidak melebihi 300.000.000 rupiah.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang beroperasi secara mandiri, dilakukan oleh individu atau badan usaha yang tidak merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah atau besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha ini memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih antara 50.000.000 hingga maksimum 500.000.000 rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan antara 300.000.000 hingga maksimum 2,5 miliar rupiah.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang beroperasi secara independen, dilakukan oleh individu atau badan usaha yang tidak merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha kecil atau besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha ini memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih antara lebih dari 500.000.000 hingga maksimum 10 miliar rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan antara lebih dari 2,5 miliar hingga maksimum 50 miliar rupiah.

UMKM memiliki potensi besar untuk mendorong perkembangan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengoptimalkan pelaksanaannya dan menggali lebih dalam potensi-potensi yang ada guna meningkatkan pembangunan masyarakat. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Mayoritas pelaku usaha mikro diperkirakan beroperasi di sektor informal, dan jumlahnya sangat signifikan dalam struktur ekonomi Indonesia.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam mengumpulkan data, metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data, maka peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dalam penyusunan kerangka konsep dengan harapan hasil penelitian dapat tersaji secara akurat dan mudah di pahami. Di samping itu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian sebagai kajian yang dapat mengembangkan wawasan berfikir peneliti. Berikut adalah ringkasan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Salsabila Rizqita Desmar
Tahun dan Judul Penelitian	(2022) Pengaruh Peran Pemerintah, Modal, Dan Kompetensi Wirausaha Terhadap Kinerja Umkm (Studi Kasus Pada Umkm Kota Bekasi)
Tujuan Penelitian	Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menilai pengaruh Peran Pemerintah, Modal, Dan Kompetensi Wirausaha pada Kinerja UMKM. Penelitian ini menggunakan cara non probability sampling yaitu pengambilansampel yang bersifat tidak acak dengan metode purposive sampling. dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan dan harus dipenuhi.

Model Penelitian	<pre> graph LR A([Peran Pemerintah]) --> D([Kinerja UMKM]) B([Modal]) --> D C([Kompetensi Wirausaha]) --> D </pre>
Populasi dan Sampel	Pada penelitian ini populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Wirausaha yang berusia 16 tahun keatas dan menjalankan usaha nya, jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 160 responden
Alat Analisis	Metode atau alat analisis pada penelitian ini yaitu Structural Equation Model (SEM) yang dipakai untuk menganalisis hubungan atau pengaruh variabel independent pada variabel dependent yang sifatnya membuat suatu jalur. Program yang digunakan adalah amos
Hasil Penelitian	Hasil pengujian menghasilkan nilai p-value sebesar $0,000/2=0,000 < 0,05$ (alpha 5%) maka disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen terdapat pengaruh positif Peran Pemerintah kepada Kinerja UMKM. Hasil pengujian menunjukkan nilai p-value sebesar $0,000/2=0,000 < 0,05$ (alpha 5%) maka disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen terdapat pengaruh positif Modal Usaha terhadap Kinerja UMKM. Hasil pengujian menunjukkan nilai p-value sebesar $0,000/2=0,000 < 0,05$ (alpha 5%) maka disimpulkan secara statistik dalam tingkat kepercayaan 95 persen adanya pengaruh positif Kompetensi Wirausahawan Kepada Kinerja UMKM
Yang Dirujuk Dalam Penelitian ini	Peran Pemerintah, Kompetensi Wirausaha dan Kinerja UMKM

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini (2026)

Nama Peneliti	Salsabilla Ananda et al.,
Tahun dan Judul Penelitian	(2024) Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Motivasi Terhadap Kinerja UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Payung Sekaki di Kota Pekanbaru Dengan Dukungan Pemerintah Sebagai Variabel Moderasi.
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Motivasi terhadap Kinerja UMKM dengan Dukungan Pemerintah sebagai variabel moderasi

Model Penelitian	<pre> graph TD DP[Dukungan Pemerintah] --> KU[Kinerja UMKM] PP[Peran Pemerintah] --> KU M[Motivasi] --> KU </pre>
Populasi dan Sampel	Populasi pada penelitian ini adalah Pemilik UMKM sektor kuliner yang berada pada wilayah Kecamatan Payung sekaki kota Pekanbaru sebanyak 705 orang. Ukuran sampel diperoleh dengan menggunakan rumus slovin sebanyak 88 responden dan teknik pengambilan sampel dengan metode purposive sampling
Alat Analisis	Pengujian hipotesis menggunakan Structural Equation Modelling -Partial Least Square (SEM-PLS) dengan bantuan program SmartPLS 3.0.
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja UMKM sektor Kuliner, 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Motivasi terhadap Kinerja UMKM sektor Kuliner, 3) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja UMKM sektor Kuliner yang dimoderasi Dukungan Pemerintah, 4) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi terhadap Kinerja UMKM sektor Kuliner yang dimoderasi Dukungan Pemerintah.
Yang Dirujuk Dalam Penelitian ini	Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Kinerja UMKM

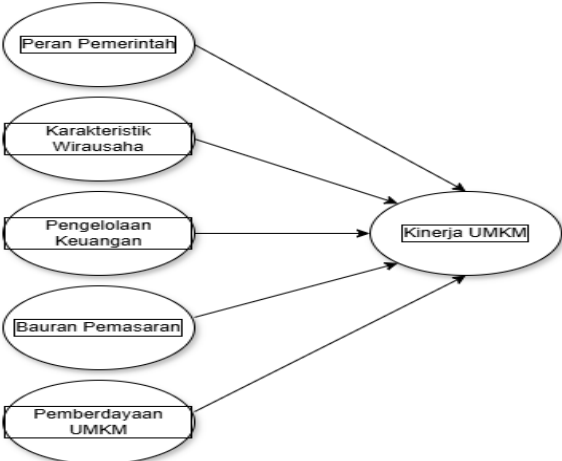
Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini (2026)

Nama Peneliti	Samira et al.,
Tahun dan Judul Penelitian	(2023) Peningkatan Kinerja UMKM melalui Pengelolaan Keuangan, Kompetensi SDM, dan Dukungan Pemerintah di Kota Mataram
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pengelolaan keuangan, kompetensi sumber daya manusia, dan dukungan pemerintah serta menguji kembali pengaruhnya terhadap kinerja usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kota Mataram.

Model Penelitian	<pre> graph LR X1((Pengelolaan Keuangan (X1))) --> Y((Kinerja UMKM (Y))) X2((Kompetensi SDM (X2))) --> Y X3((Dukungan Pemerintah (X3))) --> Y </pre>
Populasi dan Sampel	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM di Kota Mataram. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 pelaku UMKM yang ditemukan dengan rumus slovin.
Alat Analisis	Sementara analisis data dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas data terlebih dulu, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas), kemudian uji hipotesis menggunakan uji regresi linear berganda dengan aplikasi SPSS versi 25.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengelolaan keuangan dan kompetensi SDM terhadap kinerja UMKM, sedangkan dukungan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Penelitian ini memberikan insight terkini tentang kemampuan pengelolaan keuangan dan kompetensi dasar dari pelaku UMKM dalam mengelola usahanya. Dukungan positif dari Pemerintah Kota Mataram juga dirasakan dengan baik oleh pelaku usaha
Yang Dirujuk Dalam Penelitian ini	Kompetensi Sumber Daya Manusia, Dukungan Pemerintah dan Kinerja UMKM

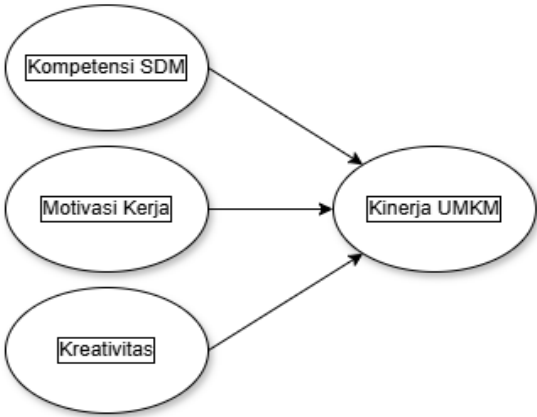
Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini (2026)

Nama Peneliti	Sri Astutis S. et al.,
Tahun dan Judul Penelitian	(2024) Analisis Pengaruh Peran Pemerintah, Karakteristik Wirausaha, Pengelolaan Keuangan, Bauran Pemasaran Dan Pemberdayaan UMKM Terhadap Kinerja Umkm Di Malioboro Kota Yogyakarta
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran pemerintah, karakteristik wirausaha, pengelolaan keuangan, bauran pemasaran, dan pemberdayaan UMKM terhadap kinerja UMKM di kawasan Malioboro, Kota Yogyakarta

Model Penelitian	 <pre> graph LR A([Peran Pemerintah]) --> F([Kinerja UMKM]) B([Karakteristik Wirausaha]) --> F C([Pengelolaan Keuangan]) --> F D([Bauran Pemasaran]) --> F E([Pemberdayaan UMKM]) --> F </pre>
Populasi dan Sampel	Populasi penelitian adalah seluruh pelaku UMKM yang beroperasi di kawasan Malioboro, Yogyakarta, dengan populasi sebanyak 39.807, dengan jumlah sampel sebanyak 150 responden.
Alat Analisis	Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
Hasil Penelitian	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial, peran pemerintah, karakteristik wirausaha, bauran pemasaran, dan pemberdayaan UMKM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM. Sedangkan pengelolaan keuangan tidak berpengaruh signifikan. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 43,1% menunjukkan bahwa kelima variabel independen tersebut mampu menjelaskan 43,1% variasi dalam kinerja UMKM.
Yang Dirujuk Dalam Penelitian ini	Peran Pemerintah dan Kinerja UMKM

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini (2026)

Nama Peneliti	Pipit Riza Damayanti
Tahun dan Judul Penelitian	(2025) Pengaruh Kompetensi Sdm, Motivasi Kerja, Dan Kreativitas Terhadap Kinerja UMKM
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisa dan menguji pengaruh kompetensi SDM, motivasi kerja dan kreativitas terhadap kinerja UMKM Kuliner di Kelurahan Rungkut Kidul Surabaya.

Model Penelitian	 <pre> graph LR A([Kompetensi SDM]) --> D([Kinerja UMKM]) B([Motivasi Kerja]) --> D C([Kreativitas]) --> D </pre>
Populasi dan Sampel	Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM kuliner yang ada di Kelurahan Rungkut Kidul dengan berjumlah 65 pelaku usaha, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik sampel jenuh yang dimana seluruh populasi yaitu berjumlah 65 pelaku usaha dijadikan sebagai sampel penelitian.
Alat Analisis	Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner menggunakan skala likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu program SPSS (Statistic Product and Service Solution) versi 26
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi SDM, motivasi kerja, dan kreativitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM Kuliner di Kelurahan Rungkut Kidul Surabaya. Terdapat pula hubungan positif pada seluruh variabel bebas terhadap kinerja UMKM Kuliner di Kelurahan Rungkut Kidul Surabaya.
Yang Dirujuk Dalam Penelitian ini	Kompetensi SDM dan Kinerja UMKM

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini (2026)

2.3. Hubungan Antar Variabel dan Konsep Hipotesis

2.3.1 Hubungan Antara Peran Pemerintah dengan Kinerja Usaha UMKM

Peran pemerintah dalam meningkatkan kinerja usaha pelaku UMKM melalui kebijakan seperti subsidi dan dukungan modal telah membantu keberlanjutan bisnis mereka. Dianggap bahwa program-program ini membantu usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) untuk terus beroperasi, terutama di tengah tantangan ekonomi

yang seringkali membebani mereka. Banyak bisnis yang merasakan manfaat dari adanya dana bantuan, yang dapat digunakan untuk memperoleh modal kerja, membeli peralatan, atau meningkatkan kualitas produk mereka. (Irene Checilia Sihotang et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Astuti S. et al., (2024) Analisis Pengaruh Peran Pemerintah, Karakteristik Wirausaha, Pengelolaan Keuangan, Bauran Pemasaran Dan Pemberdayaan Umkm Terhadap Kinerja Umkm Di Malioboro Kota Yogyakarta menyatakan bahwa peran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM semakin tinggi bantuan dari pemerintah maka kinerja UMKM akan semakin baik. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Jujun Kurnianty (2023) bahwa peran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha UMKM.

Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H1: Diduga peran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha UMKM

2.3.2 Hubungan Antara Peran Pemerintah dengan Kompetensi SDM

Peran pemerintah terhadap kompetensi SDM melalui pelatihan bagi pelaku UMKM tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga berperan dalam membangun budaya usaha yang adaptif dan responsif terhadap perubahan. Pelatihan manajemen keuangan, pengelolaan stok, strategi pemasaran, dan pelayanan pelanggan terbukti meningkatkan kelangsungan usaha (Fajaruddin Pakpahan, 2025).

Menurut Azizah et al., (2025) menambahkan bahwa efektivitas pelatihan meningkat apabila disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dan konteks lokal, seperti pelatihan pengolahan pangan berbasis hasil pertanian atau pengembangan kerajinan khas daerah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Rizqita Desmar (2022) Pengaruh Peran Pemerintah, Modal, Dan Kompetensi Wirausaha Terhadap Kinerja Umkm (Studi Kasus Pada Umkm Kota Bekasi) menyatakan jika peran pemerintah melalui kebijakan ataupun pelatihan yang diberikan meningkat maka kompetensi SDM pada pelaku usaha juga akan meningkat. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Diduga peran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha UMKM

2.3.3 Hubungan Antara Kompetensi SDM dengan Kinerja Usaha UMKM

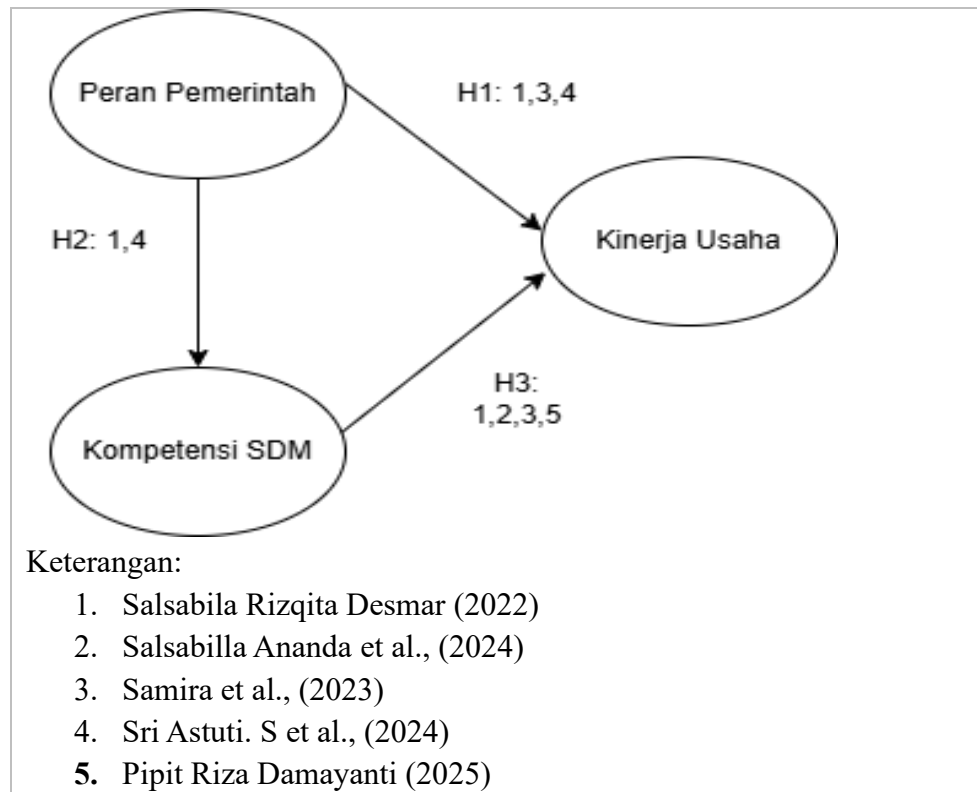
Kompetensi SDM dapat mempengaruhi kinerja usaha, kompetensi SDM yang dimiliki sebagai kemampuan dalam melakukan aktivitas usahanya untuk berjalannya sebuah kegiatan usaha. Menurut Wibowo (2016) menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas berdasarkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja yang relevan dengan tuntutan pekerjaan. Dalam konteks kinerja UMKM, kompetensi berperan penting dalam membantu pelaku usaha menghadapi tantangan bisnis, memenuhi kebutuhan pelanggan, menciptakan inovasi, dan meningkatkan efisiensi. Keterampilan, pengetahuan, serta sikap kerja seperti disiplin dan dedikasi mendorong pelaksanaan strategi bisnis yang tepat dan konsisten (Pipit Riza Damayanti 2025).

Pengaruh hubungan antara kompetensi SDM terhadap kinerja usaha UMKM dibuktikan oleh peneliti Eta Indriasari (2022) Pengaruh Pemahaman Akuntansi Pelaku Usaha, Kualitas Informasi Laporan Keuangan Dan Kompetensi Sdm Terhadap Kinerja UMKM Di Yogyakarta terdapat bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Pengalaman yang dimiliki oleh pelaku usaha dapat mendorong kompetensi untuk dapat maksimal dalam menghasilkan kinerja yang baik bagi usaha yang dijalankan. Selain itu, pengelolaan uang usaha yang terpisah dengan uang pribadi merupakan salah satu faktor dari kompetensi SDM untuk meningkatkan kinerja usaha. Maka dapat disimpulkan bahwa bagi UMKM, untuk dapat meningkatkan kinerja dibutuhkan SDM yang berkompeten. Kompetensi SDM merupakan hal yang tidak kalah penting dalam peningkatan kinerja usaha UMKM, karena kompetensi SDM merupakan nilai utama yang akan membantu UMKM untuk beroperasi dengan sukses dan mendapat kinerja yang baik. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H3: Diduga Kompetensi SDM Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Usaha UMKM

2.4. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun sebuah kerangka pemikiran teoritis. Konseptual adalah hasil pemikiran yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang akan dicapai. Kerangka konseptual dari suatu gejala sosial yang memadai dapat diperkuat untuk menyajikan masalah penelitian dengan cara yang jelas dan dapat diuji. Berikut dijelaskan kerangka konseptualnya:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti (2026)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menguji hipotesis dan mengetahui hubungan pengaruh antara variabel yang dibangun dalam model penelitian.

Menurut Anas Salahudin (2017) mengatakan bahwa “penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya”. Menurut Sugiyono (2021) menyebutkan bahwa: “Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

3.2 Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan pada penelitian ini termasuk dalam penelitian asosiatif kausal, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab–akibat antara dua variabel atau lebih. Menurut Sugiyono (2021), penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, di mana terdapat variabel yang memengaruhi dan variabel yang dipengaruhi. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh peran pemerintah terhadap kinerja usaha UMKM melalui kompetensi sumber daya manusia (SDM) sebagai variabel intervening.

3.3 Lokasi dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tana Tidung, Kalimantan Utara tepatnya di desa Tideng Pale dan Tideng Pale Timur. Adapun periode penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan. Jadwal pelaksanaan penelitian ini di rencanakan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.1 Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian Skripsi Tahun 2026

Waktu	Tahun 2025								Tahun 2026											
	Novembe r				Desembe r				Januari				Februari				Maret			
Kegiatan	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Observasi Aawal																				
Pengajuan Judul																				
Penyusunan Proposal																				
Seminar Proposal																				
Penyebaran Kuesioner																				
Analisis/Pengol ahan Data																				
Penyusunan Skripsi																				
Sidang Skripsi																				

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti (2026)

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Arikunto dalam Veronica, Arie et al., (2022) menyebutkan populasi adalah “Keseluruhan dari subyek penelitian”. Menurut pendapat dari Margono dalam Susilo (2017) populasi adalah “Seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan”. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek yang ditentukan peneliti untuk mendapatkan data.

Adapun populasi yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah pelaku usaha UMKM di Desa Tideng Pale dan Tideng Pale Timur yang berjumlah 645 pelaku usaha UMKM.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiono (2021) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Kesimpulan yang diambil dari sampel tersebut akan diberlakukan untuk populasi. Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan keterbatasan melakukan observasi terhadap seluruh sampel, untuk efisiensi waktu dan biaya untuk menghasilkan generalisasi terhadap populasi dan mengurangi kesalahan penelitian dalam pengambilan sampel.

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2021) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria atau tujuan khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini digunakan karena penelitian ini difokuskan pada pelaku usaha kecil yang ada di Tideng Pale dan Tideng Pale Timur, sehingga tidak semua pelaku UMKM dapat dijadikan responden penelitian dengan sampel berjumlah 171 pelaku usaha.

3.5 Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini di bedakan menjadi dua jenis, menurut Tontowi (2019) yaitu:

3.5.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, artikel dan lain-lain.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam Marjes.Tumurang (2024) menyatakan bahwa “pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, serta lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi”. Berikut Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu:

a. Penelitian Lapangan

Merupakan metode penelitian secara langsung pada objek yang diteliti untuk memperoleh data primer yang berhubungan dengan judul yang dibahas, adapun caranya yaitu:

1) Observasi

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meninjau atau mengunjungi pelaku UMKM dan melakukan pengamatan secara langsung untuk mencatat informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

2) Wawancara

Yaitu metode pengumpulan data melalui tanya jawab pada pelaku UMKM tentang berapa jumlah karyawan dan pelatihan apa saja yang telah diikuti.

3) Kuesioner

Yaitu metode pengumpulan data dengan pengajuan daftar pertanyaan mengenai gambaran umum dari responden, serta sebuah set pertanyaan yang logis berhubungan dengan masalah penelitian, guna mendapatkan data

primer yang merupakan data yang diperoleh dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pertanyaan dalam kuesioner dibuat dengan menggunakan skala Likert (1-5) yang mempunyai skor 1-5 dengan rincian sebagai berikut:

1. Sangat Tidak Setuju (STS) : diberi bobot/skor 1
2. Tidak Setuju (TS) : diberi bobot/skor 2
3. Netral (N) : diberi bobot/skor 3
4. Setuju (S) : diberi bobot/skor 4
5. Sangat Setuju (SS) : diberi bobot/skor 5

b. Penelitian Kepustakaan

Penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder, dengan cara menggunakan informasi dari literatur, buku ataupun sumber lainnya, seperti jurnal.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono dalam Majes.Tumurang (2024) definisi operasional variabel penelitian adalah elemen atau nilai yang berasal dari obyek atau kegiatan yang memiliki ragam variasi tertentu yang kemudian akan ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan obyek penelitian dan metode penelitian yang digunakan, maka dibawah ini diungkapkan operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas atau X (Independent Variabel): Yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel kinerja usaha (dependen variabel atau terikat). Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran pemerintah.

- b. Variabel terikat atau Y (Dependent Variabel). Suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kinerja usaha.
- c. Variabel mediasi atau penghubung Z. Suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent dan mempengaruhi variabel dependen, dalam penelitian ini yang menjadi variabel penghubung adalah kompetensi SDM.

Adapun penjelasan masing-masing variabel dan skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator
Peran Pemerintah	Keberadaan pemerintah pada dasarnya adalah untuk melayani masyarakat, artinya segala sesuatu yang menjadi kepentingan atau kebutuhan publik harus dipenuhi oleh peran pemerintah. Namun, pemerintah tidak hanya bertindak sebagai pelayan publik, sebagaimana namanya (yang mengatur/mengawasi), pemerintah juga memiliki peran sebagai pengatur (regulator) untuk menciptakan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat yang terbentuk secara harmonis. Segala sesuatu yang menjadi hak normatif seluruh masyarakat harus dipenuhi oleh keberadaan pemerintah. Hak untuk hidup layak, hak untuk berbisnis, hak untuk mendapatkan bimbingan dan pendidikan agar pengetahuan dan kecerdasan meningkat, hak untuk dilindungi dari ketidakadilan, hak untuk mendapatkan perlakuan dan perlindungan yang sama, dan hak-hak lainnya Suwandi dalam (Imelda dan Ariska 2018).	1. Pembinaan/Pelatihan 2. Bantuan alat 3. Bantuan modal Suwandi dalam (Imelda dan Ariska 2018)

Kompetensi SDM	Menurut Spencer & Spencer dalam Imelda dan Andini (2023) kompetensi sumber daya manusia adalah karakteristik yang ada dalam diri individu yang berhubungan dengan kriteria acuan yang efektif dan atau superior performance dalam situasi kerja.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motif (<i>motives</i>) 2. Watak (<i>traits</i>) 3. Konsep diri (<i>self concept</i>) 4. Pengetahuan (<i>knowledge</i>) 5. Keterampilan (<i>skill</i>) (Spencer & Spencer dalam Imelda dan Andini 2023)
Kinerja Usaha	Menurut Aribawa dalam (Sufyati H.S & Rahma Tika S, 2021): “Kinerja usaha UMKM merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang individu dan dapat diselesaikan dengan tugas individu tersebut pada suatu periode tertentu dan akan dihubungkan dengan ukuran nilai atau standard nilai dari perusahaan tempat individu bekerja”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan penjualan 2. Pertumbuhan pelanggan 3. Terpenuhi target penjualan 4. Jangkauan pasar luas 5. Pertumbuhan laba (Nurlinda et al., 2020)

Sumber: Dikembangkan (2026)

3.8 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2021) yang mengungkapkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati atau diteliti. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian terutama sebagai pengukuran dan pengumpulan data berupa angket, seperangkat soal tes, lembar observasi, dan sebagainya.

Jika menggunakan instrumen penelitian ini tidak sesuai, tidak Reliabel dan tidak valid, maka hasil penelitian patut untuk diragukan akurasi. Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kebenaran suatu Instrumen dikatakan

valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. sehingga dapat mengungkap data dari variabel yang di teliti secara tepat.

Tinggi rendahnya validitas menunjukkan ukuran dimana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran validitas yang seharusnya. Sebelum digunakan, instrumen penelitian harus memenuhi kriteria validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis dicapai dengan memilah variabel secara hati-hati dan meringkasnya ke dalam dimensi atau indikator, dan kemudian dengan hati-hati mengajukan pertanyaan yang relevan. Validitas empiris dicapai dengan menguji instrumen di tempat penelitian. Jika hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, berarti valid.

3.8.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2021) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Tujuan uji validitas ini adalah untuk menguji keabsahan instrumen penelitian yang hendak disebarkan. Teknik yang akan digunakan adalah teknik korelasi melalui koefisien korelasi product moment. Skor ordinal dari setiap item pertanyaan yang diuji validitasnya dikorelasikan dengan skor ordinal keseluruhan item, jika koefisien korelasi tersebut positif, maka item tersebut valid, sedangkan jika negatif maka tidak valid yang kemudian akan digantikan atau dikeluarkan dari kuesioner.

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, sehingga dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Tinggi rendahnya validitas menandakan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran validitas yang seharusnya (Tontowi, 2019).

Untuk mengetahui tingkat validitas sebuah instrumen penelitian yang relatif mudah adalah dengan menggunakan alat analisis Korelasi Pearson. Apabila nilai korelasi Pearson antara item dengan total item di atas 0,30, maka mengindikasikan instrumen tersebut valid. (Tontowi, 2019).

Ada beberapa faktor kritis yang harus dicermati dalam menentukan apakah instrumen kuesioner memenuhi kriteria logis apa tidak, yaitu (Tontowi, 2019):

- a. Sebelum menyusun kuesioner, teliti kembali apakah indikatornya sudah tepat (bukan dimensi) dan secara spesifik hanya mengukur variabel yang dimaksud dan tidak mengandung unsur-unsur pengukuran pada variabel lain. Hubungan antara indikator dengan variabel tidak boleh memiliki hubungan kausalitas, sebab indikator merupakan tanda-tanda spesifik mengenai adanya variabel. Jadi tidak boleh mempunyai hubungan pengaruh. Jika indikatornya tidak tepat, hasilnya bisa bias.
- b. Responden yang menjawab harus memiliki pemahaman dan relevansi yang kuat dengan konsep penelitian dan memiliki hubungan keterikatan manajerial yang intens dengan objek penelitian. Jika tidak, hasilnya menjadi tidak akurat dan bisa mencerminkan keadaan yang tidak sebenarnya.
- c. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner harus konsisten mengandung persepsi yang sejalan (positif atau negatif) dengan persepsi yang dibangun oleh variabel. Jika tidak konsisten hasil analisis bisa bertolak belakang dengan keadaan yang sesungguhnya.

Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner harus netral tidak menggiring responden untuk memberikan dukungan atau jawaban tertentu, tidak menjelaskan adanya hubungan antar variabel, dan harus mengandung satu pengukuran spesifik dari sebuah variabel.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2021), uji reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Data yang tidak reliable, tidak dapat diproses lebih lanjut karena akan menghasilkan kesimpulan yang bias. Dan suatu alat ukur yang dinilai reliable jika nilai Cronbach Alpha sebesar 0,6 atau lebih.

Untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas sebuah instrument penelitian yang relatif mudah adalah dengan menggunakan alat analisa Korelasi Pearson dan Alpha Cronbach. Apabila nilai Korelasi Pearson antara item dengan total item diatas 0,60, maka mengindikasikan instrument tersebut valid. Jika mulai Koefisien Alpha Cronbach diatas 0,60, maka mengindikasikan instrument tersebut reliable (Tontowi, 2019).

3.9 Metode Analisa Data

Ada dua metode statistik yang biasa digunakan dalam penelitian manajemen, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial: Statistik deskriptif adalah gambaran data lapangan dengan cara mempresentasikan data primer ke dalam tabulasi. Tujuannya untuk memperoleh gambaran tentang variabel-variabel yang diteliti dan juga untuk mengidentifikasi karakteristik masing-masing variabel dalam bentuk frekuensi dan persentase, serta untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik dari responden pada objek penelitian (Tontowi, 2019).

Analisis statistik inferensial memfokuskan pada bidang kajian analisis dan interpretasi data untuk menarik kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan dengan menggunakan data sampel yang diperoleh. Metode statistik inferensial yang digunakan dalam analisis data pada pembahasan ini adalah Structural Equation Modeling (SEM). Alasan menggunakan SEM, pertimbangan bahwa hubungan kausal yang dirumuskan dalam banyak penelitian dengan pendekatan kuantitatif, banyak menggunakan model yang tidak sederhana (kompleks). Bentuk hubungan kausal seperti ini membutuhkan analisis yang mampu menjelaskan secara simultan tentang hubungan tersebut sehingga metode yang digunakan dalam analisis data direkomendasikan menggunakan SEM. (Tontowi, 2019).

Pada pembahasan ini menggunakan analisis Struktural Equation Modeling (SEM) berdasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut. Alasan pertama, pembahasannya untuk menguji model secara struktural. Alasan kedua yaitu pada pembahasan ini diasumsikan seluruh variabel melibatkan variabel yang bersifat unobservable (latent variable), yaitu variabel tidak dapat diukur secara langsung melalui indikator, sehingga harus dilakukan teknik analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA). Akan tetapi dalam Structural Equation Modeling (SEM) dapat dilakukan teknik yang identik dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA) yaitu Structural Equation Modeling (SEM) dalam model pengukuran.

Model persamaan struktural, Structural Equation Modeling (SEM) merupakan kumpulan teknik-teknik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan. Hubungan yang rumit tersebut dapat berbentuk antara satu atau beberapa variabel dependen dengan satu atau beberapa

variabel independen. Masing-masing konstruk dibangun dari beberapa variabel indikator, Ferdinand dalam Tontowi (2019).

Data yang diperoleh dan responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian melalui kuesioner yang disebarkan, akan dianalisis dengan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berdasarkan Program AMOS 23 dan SPSS 23. Program AMOS menunjukkan pengukuran masalah yang struktural, dan digunakan untuk menguji model hipotesis. Hal ini disebabkan adanya kemampuan untuk memperkirakan koefisien yang diketahui dari persamaan linier struktural, mengakomodasi model yang merupakan variabel laten, mengakomodasi kesalahan pengukuran pada variabel dependen dan independent.

Langkah-langkah pembentukan model persamaan struktural. Hair dalam Tontowi (2019) sebagai berikut:

a. Pengembangan Model Berbasis Teori

Langkah pengembangan model teoritis dilakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka guna mendapatkan justifikasi atas model teoritis yang akan dikembangkan. Structural Equation Modeling (SEM) digunakan untuk mengkonfirmasi model teoritis tersebut melalui data empirik. Structural Equation Modeling (SEM) merupakan sebuah confirmatory technique. Teknik ini merupakan teknik menguji teori baru atau teori yang sudah dikembangkan dan yang akan diuji lagi secara empiris. Pengujian ini dapat dilakukan dengan mempergunakan Structural Equation Modeling (SEM), tetapi Structural Equation Modeling (SEM) tidak dipergunakan untuk membentuk hubungan

kausalitas baru, melainkan dipergunakan untuk menguji pengembangan kausalitas yang sudah ada justifikasi teorinya.

b. Pengembangan Diagram alur (*Path Diagram*)

Model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama digambarkan dalam sebuah diagram alur, yang akan mempermudah untuk melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Dalam diagram alur, hubungan antar konstruk akan dinyatakan melalui anak panah. Anak panah yang lurus menunjukkan sebuah hubungan kausal yang langsung antara satu konstruksi dengan konstruksi lainnya, sedangkan garis-garis lengkung antar konstruk dengan anak panah pada setiap ujungnya menunjukkan korelasi antar konstruk. Pengukuran hubungan antar variabel dalam SEM dinamakan structural model. Konversi diagram alur ke dalam persamaan struktural dan model pengukuran, persamaan yang didapat dari diagram alur yang dikonversi terdiri dari (Tontowi, 2019):

- a. Persamaan struktural (structural equation), yang dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk. Persamaan struktural pada dasarnya dibangun dengan pedoman berikut ini:

$$\text{Variabel endogen} = \text{variabel eksogen} + \text{variabel endogen} + \text{error}$$

- b. Persamaan spesifik model pengukuran (measurement model), dimana harus ditentukan variabel yang mengukur konstruk dan menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesakan antar konstruk.

Persamaan struktural yang akan dicari dan diuji koefisiennya adalah sebagai berikut:

$$Y = g X + z$$

$$Y_1 = g_1 X_1 + z_1$$

$$Y_2 = g_2 x_1 + z_2$$

Keterangan:

g (Gama) = matrix koefisien & pengaruh & variabel & eksogen & terhadap & variabel matrix endogen

b (Beta) = koefisien pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen

z (Zeta) = galat model

c. Evaluasi Kriteria Goodness of Fit

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui telah terhadap berbagai kriteria goodness of fit Berikut ini beberapa indeks kesesuaian dan cut-off value untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak (Tontowi, 2019).

- 1) X^2 -Chi-square statistik, dimana model dipandang baik atau memuaskan bila nilai chi-squarenya rendah. Semakin kecil nilai X^2 semakin baik model itu dan diterima berdasarkan probabilitas dengan cut-off value sebesar $p > 0.05$ atau $p > 0.1$
- 2) RMSEA (*The root Mean Square Error of Approximation*), yang menunjukkan goodness of fit yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi (Hair dalam Tontowi, 2016). Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah close fit dari model itu berdasarkan degrees of freedom.

- 3) GFI (*Goodness of Fit Index*), adalah ukuran non statistik yang mempunyai rentang nilai antara 0 (poor fit) sampai dengan 1.0 (perfect fit). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah 'better fit.
- 4) AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*), dimana tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,90.
- 5) CMIN/DF, adalah *The Minimum Sample Discrepancy Function* yang dibagi dengan *Degree of Freedom*. CMIN/DF tidak lain adalah statistik chi-square. χ^2 dibagi DFnya disebut χ^2 relatif. Bila nilai χ^2 relatif kurang dari 2.0 atau 3.0 adalah indikasi dari acceptable fit antara model dan data.
- 6) TLI (*Tucker Lewis Index*), merupakan incremental index yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah base line model, dimana nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah $\geq 0,95$ dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan a very good fit.
- 7) CFI (*Comparative Fit Index*), dimana bila mendekati 1, mengindikasi tingkat fit yang paling tinggi (Arbucle dalam Tontowi, 2016). Nilai yang direkomendasikan adalah $CFI \geq 0,95$.

Dengan demikian indeks-indeks yang digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model adalah seperti dalam tabel ini:

Tabel 3.9 Kriteria *Goodness of Fit*

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut – of Value</i>
Significaned Probability	≥ 0.05
RMSEA	≤ 0.08
GFI	≥ 0.90
AGRI	≥ 0.90
CMIN/DF	≤ 2.00
TLI	≥ 0.95
CFI	≥ 0.95

Sumber: Ferdinand dalam Tontowi (2019)

3.10 Pengujian Asumsi Model Structural Equation Modelling (SEM)

Prinsip uji hipotesis asumsi model, yaitu asumsi yang berkaitan dengan model dan asumsi yang berkaitan dengan pendugaan parameter dan pengujian hipotesis yang dijelaskan berikut (Tontowi, 2019):

- Asumsi linearitas yaitu asumsi yang menghendaki semua hubungan berbentuk linier. Uji linearitas, untuk memeriksanya dapat dilakukan dengan membuat diagram pencar (scatter diagram) atau pendekatan *curve fit* (pada software SPSS). Pengujian asumsi linearitas menggunakan metode *curve fit* yang dilakukan dengan software SPSS. Rujukan yang digunakan adalah jika nilai Sig model Linear < 0.05 maka asumsi linearitas terpenuhi.
- Asumsi tidak adanya outlier (pencilan). *Outlier* merupakan observasi yang muncul dengan nilai ekstrim secara univariate maupun multivariate karena

kombinasi karakteristik unik dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lainnya. *Outlier* muncul dengan empat (4) kategori berikut:

- 1) *Outlier* muncul karena kesalahan prosedur seperti kesalahan dalam memasukkan data atau kesalahan dalam mengkode data.
 - 2) *Outlier* muncul karena keadaan khusus yang memungkinkan profil data menjadi lain, khusus yang memungkinkan profil data menjadi lain, tetapi peneliti mempunyai penjelasan mengenai apa yang menyebabkan munculnya nilai ekstrim tersebut.
 - 3) *Outlier* muncul karena adanya suatu alasan, tetapi tidak dapat diketahui perihal penyebab munculnya ekstrim itu.
 - 4) *Outlier* muncul dalam rentang nilai yang ada, tetapi apabila dikombinasikan dengan variabel lainnya, kombinasinya menjadi tidak lazim atau sangat ekstrim, yang disebut dengan multivariate outlier, maka menggunakan metode pengujian Mahalanobedistance
- c. Asumsi normalitas sebaran, yaitu data yang akan dianalisis (*variabellatent*) dengan menyebar normal (normal ganda). Dengan sampel yang besar (100), asumsi ini tidak terlalu kritis, landasannya adalah Dalil Limit Pusat (Central Limit Theorm), yaitu jika n (sample size) besar maka statistik dari sampel tersebut akan mendekati distribusi normal walaupun populasi dari mana sampel tersebut diambil tidak terdistribusi normal.

3.11 Pengujian Model Struktural: Uji Hipotesis Penelitian

Setelah model tersebut memenuhi syarat, maka yang perlu dilakukan selanjutnya adalah uji regression weight/loading faktor. Uji ini dilakukan sama

dengan uji t terhadap regression weight atau loading faktor atau koefisien model (Tontowi, 2019). Pengujian ini dilakukan terhadap:

- a. Hipotesis mengenai measurement model: Parameter Lambda (λ), yaitu parameter yang berkenaan dengan pengukuran variabel laten berdasarkan variabel manifest (berkaitan dengan validitas instrumen).

Hipotesa yang diuji

$H_0 : \lambda = 0$ (tidak signifikan)

$H_1 : \lambda > 0$ (signifikan)

- b. Hipotesis mengenai structural model:

1. Parameter Beta (β), yaitu parameter pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam structural model.

Hipotesis yang diuji:

$H_0 : \beta_i = 0$ (tidak signifikan)

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (signifikan)

2. Parameter Gama (γ), yaitu parameter pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen dalam structural model.

Hipotesis yang diuji:

$H_0 : \gamma_i = 0$ (tidak signifikan)

$H_1 : \gamma_i \neq 0$ (signifikan)

Uji ini sama dengan uji t (uji parsial) dalam multiple regression, uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai thitung dengan ttabel, dengan ketentuan:

Jika $thitung > ttabel$ berarti variabel tersebut signifikan dan

Jika thitung tabel berarti variabel tersebut tidak signifikan

Ferdinand dalam Tontowi (2019) menjelaskan bahwa thitung identik dengan C.R (critical ratio) yang diuji dengan nilai probabilitas p, dimana jika $p < 0.05$ menunjukkan pengaruh yang signifikan dan jika $p > 0.05$ menunjukkan tidak signifikan.